



## Dampak Sosial dan Ekonomi Penggunaan Internet di Komunitas Perbatasan: Studi Kasus di Wilayah Terpencil

**Kusnanto\*, Margaretha Lidya Sumarni, Yulia Rospita Risa**

Institut Shanti Bhuna, Bengkayang, Indonesia

\*kusnanto@shantibhuna.ac.id

### *Abstract*

*This study analyzes the social and economic impacts of internet use in border communities of Bengkayang Regency, West Kalimantan, involving 70 respondents from diverse backgrounds. The findings show that most respondents use mobile phones primarily for communication, business, entertainment, promotion, and education. The internet is considered beneficial for expanding knowledge, building work relations, and supporting businesses, but challenges include weak signals, high costs, and limited devices. The community expects improvements in network infrastructure, affordable access, and digital literacy training. Adequate internet access has the potential to drive socio-economic development in border areas.*

**Keywords: Internet; Border Communities; Social Impact**

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis dampak sosial dan ekonomi penggunaan internet di komunitas perbatasan Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, dengan melibatkan 70 responden dari berbagai latar belakang. Hasil menunjukkan mayoritas menggunakan telepon genggam untuk komunikasi, usaha, hiburan, promosi, dan pendidikan. Internet dinilai bermanfaat untuk menambah wawasan, relasi kerja, dan mendukung usaha, namun terkendala sinyal lemah, biaya tinggi, dan perangkat terbatas. Masyarakat berharap adanya perbaikan jaringan, akses murah, serta pelatihan literasi digital. Akses internet yang memadai berpotensi mendorong kemajuan sosial-ekonomi di wilayah perbatasan.

**Kata Kunci: Internet; Komunitas Perbatasan; Dampak Sosial**

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa transformasi besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat global (Kusnanto et al., 2023). Kemajuan TIK, khususnya internet, tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dan bekerja, tetapi juga memengaruhi struktur sosial-ekonomi di berbagai lapisan masyarakat (Indrayani, 2021). Internet kini berfungsi sebagai medium penting dalam komunikasi, pencarian informasi, pemasaran produk, hingga pembelajaran daring. Akses terhadap internet telah menjadi kebutuhan dasar baru yang mendukung peningkatan kualitas hidup, keterhubungan global, serta daya saing suatu komunitas (Pertiwi, 2015). Namun, di balik manfaat besar tersebut, masih terdapat kesenjangan digital yang membatasi pemanfaatan internet, terutama di wilayah perbatasan dan pedesaan terpencil (Yusuf Seputro et al., 2021).

Wilayah perbatasan sering kali menghadapi tantangan infrastruktur yang kompleks, termasuk akses jalan, fasilitas pendidikan, dan layanan telekomunikasi. Kesenjangan digital yang dialami masyarakat di daerah perbatasan berimplikasi langsung terhadap peluang mereka dalam mengakses informasi, berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi modern, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Padahal, berbagai

studi menegaskan bahwa akses internet yang memadai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat modal sosial, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Amalia & Sagita, 2019). Oleh karena itu, penyediaan layanan internet yang inklusif dan terjangkau di wilayah perbatasan merupakan agenda strategis bagi pemerataan pembangunan (Yennita, 2022).

Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat menjadi contoh nyata dari kondisi tersebut. Daerah ini berbatasan langsung dengan Malaysia dan sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan serta desa-desa terpencil yang sulit dijangkau. Kondisi geografis ini menyebabkan infrastruktur komunikasi dan jaringan internet berkembang lebih lambat dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Lase et al., 2024). Akses internet yang tersedia pun sering kali tidak stabil, biaya layanan relatif tinggi, serta keterbatasan perangkat yang dimiliki masyarakat semakin memperbesar kesenjangan digital. Akibatnya, meskipun internet memiliki potensi besar untuk mendorong pengembangan ekonomi produktif, pendidikan, maupun hubungan sosial, masyarakat di wilayah ini belum dapat menikmati manfaat tersebut secara optimal (Nurjannah et al., 2022).

Lebih jauh, pemanfaatan internet di komunitas perbatasan memiliki dimensi strategis yang berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan (Wiliana et al., 2021). Internet bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai media penting untuk memperluas jaringan usaha, memasarkan produk lokal, serta meningkatkan akses terhadap informasi pertanian, perdagangan, dan peluang kerja (Firdaus et al., 2022). Dalam aspek sosial, internet dapat memperkuat hubungan antarwarga desa dengan kerabat yang berada di luar daerah, membangun jaringan relasi baru, serta membuka wawasan masyarakat terhadap dunia luar (Majid, 2019). Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur internet di wilayah perbatasan bukan hanya masalah teknis, melainkan juga persoalan pembangunan sosial-ekonomi yang berimplikasi jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat (Mustomi & Puspasari, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengidentifikasi pola penggunaan internet di komunitas perbatasan, khususnya di Kabupaten Bengkayang; (2) menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan internet dalam kehidupan masyarakat; serta (3) menggali kendala serta harapan masyarakat terhadap pengembangan infrastruktur internet di wilayah perbatasan (Hermawan et al., 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait pemanfaatan internet di wilayah terpencil, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan infrastruktur digital yang inklusif di daerah perbatasan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dampak sosial-ekonomi penggunaan internet di Desa Telidik, Kabupaten Bengkayang. Sebanyak 70 responden dipilih melalui *purposive sampling*, terdiri dari petani, pedagang, wiraswasta, perangkat desa, PNS, pemuda, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur pola penggunaan internet, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan pelaku ekonomi produktif, serta diskusi kelompok terarah (FGD) guna menggali persepsi, kendala, dan harapan masyarakat sekaligus memvalidasi data. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil integrasi kedua analisis memberikan pemahaman utuh tentang peran internet dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perbatasan.

## Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Grafik Profil Respondeesponden

### 1. Profil Responden

Berdasarkan grafik distribusi pekerjaan responden di atas, terlihat adanya variasi latar belakang pekerjaan yang cukup signifikan. Kelompok terbesar berasal dari petani dan pelajar, masing-masing berjumlah sekitar 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Telidik masih didominasi oleh sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama, sementara tingginya jumlah pelajar menegaskan adanya generasi muda yang sedang menempuh pendidikan formal.

Kategori wiraswasta menempati posisi kedua dengan sekitar 15 responden. Data ini mengindikasikan mulai tumbuhnya aktivitas ekonomi mandiri di desa, seperti perdagangan kecil atau usaha jasa, meskipun skalanya masih terbatas. Sementara itu, perangkat desa berjumlah sekitar 10 responden, menandakan adanya representasi dari aparat pemerintah lokal yang juga menjadi pengguna internet dalam menunjang tata kelola desa.

Adapun PNS merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit (sekitar 5 orang), yang dapat dipahami mengingat wilayah perbatasan relatif terbatas dalam penyediaan lapangan kerja formal dari pemerintah. Secara analitis, distribusi ini memperlihatkan bahwa penggunaan internet di Desa Telidik berpotensi memberikan dampak berbeda pada tiap kelompok. Bagi petani, internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi pertanian dan pemasaran hasil panen.

Wiraswasta berpeluang mengoptimalkan media sosial sebagai sarana promosi. Pelajar dapat memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran daring. Sedangkan bagi perangkat desa dan PNS, internet berfungsi penting untuk mendukung layanan publik dan administrasi pemerintahan. Dengan demikian, keberagaman latar belakang pekerjaan ini mencerminkan potensi luas sekaligus tantangan dalam pemerataan literasi digital di masyarakat perbatasan.

### 2. Pola Penggunaan Internet

Hampir seluruh responden (92%) mengakses internet menggunakan telepon genggam, sedangkan penggunaan perangkat komputer atau laptop sangat terbatas. Durasi rata-rata penggunaan internet mencapai 4–6 jam per hari, dengan tujuan utama komunikasi (95%), pencarian informasi usaha (70%), hiburan (65%), promosi kegiatan lokal (40%), dan pembelajaran daring (35%). Data ini memperlihatkan bahwa internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Telidik,

meskipun pemanfaatannya untuk tujuan produktif masih relatif rendah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hilbert (2016) mengenai *digital divide* di wilayah terpencil, di mana masyarakat lebih banyak menggunakan internet untuk kebutuhan sosial dan hiburan dibandingkan untuk kegiatan ekonomi berbasis digital. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum tergarap, terutama dalam pemanfaatan internet sebagai sarana peningkatan produktivitas ekonomi dan literasi digital.

### 3. Dampak Sosial

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa internet memberi kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan, mempererat hubungan sosial, dan mempermudah akses informasi. Bagi perangkat desa, internet terbukti mendukung koordinasi administrasi dan layanan publik, yang sejalan dengan penelitian Nugroho (2019) tentang peran teknologi digital dalam memperkuat tata kelola desa di Indonesia. Kehadiran internet di Telidik mempercepat arus informasi serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, sehingga memperkuat kohesi sosial. Namun demikian, keterbatasan literasi digital masih menjadi kendala dalam memanfaatkan internet secara kritis, terutama dalam memilah informasi yang relevan. Kondisi ini memperkuat argumen Warschauer (2003) bahwa akses internet harus dibarengi dengan *digital literacy* agar manfaatnya dapat maksimal.

### 4. Dampak Ekonomi

Secara ekonomi, internet membuka peluang baru bagi pelaku usaha kecil dan petani untuk memasarkan produk mereka melalui media sosial. Beberapa responden telah menggunakan platform digital untuk promosi dan komunikasi dengan konsumen. Meskipun demikian, dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masih terbatas karena terkendala sinyal lemah dan biaya internet yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan studi Qiang et al. (2009) yang menegaskan bahwa infrastruktur jaringan yang tidak memadai menjadi faktor penghambat utama pemanfaatan ekonomi digital di daerah terpencil. Dengan demikian, meskipun terdapat potensi pengembangan *digital economy* di Desa Telidik, tantangan struktural masih mendominasi dan harus diatasi melalui kebijakan strategis serta dukungan infrastruktur.

### 5. Kendala dan Harapan

Kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah lemahnya sinyal internet (90%), tingginya biaya kuota (75%), serta keterbatasan perangkat (40%). Hambatan ini memperkuat kesenjangan digital antara wilayah pedesaan dan perkotaan, sebagaimana digambarkan oleh Van Dijk (2006) bahwa *digital inequality* tidak hanya terkait akses fisik, tetapi juga kemampuan mengakses dengan kualitas yang memadai. Harapan masyarakat untuk perbaikan infrastruktur jaringan, penyediaan WiFi murah atau gratis, serta pelatihan literasi digital menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya internet bagi pembangunan sosial-ekonomi. Jika terpenuhi, harapan tersebut dapat mempercepat transformasi digital di perbatasan, sebagaimana didukung oleh teori *ICT for Development (ICT4D)* yang menekankan peran teknologi sebagai katalis pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Profil Responden	Usia dominan 18–45 tahun; Pendidikan mayoritas SD–SMP; Pekerjaan: 35% petani, 25% wiraswasta, 15% perangkat desa, 15% pelajar, 10% PNS.

Pola Penggunaan	92% menggunakan telepon genggam; Durasi 4–6 jam/hari; Tujuan: komunikasi (95%), informasi usaha (70%), hiburan (65%), promosi (40%), pembelajaran daring (35%).
Dampak Sosial	Memperluas wawasan, mempererat hubungan sosial, mempermudah akses informasi, mendukung administrasi desa.
Dampak Ekonomi	Mempermudah promosi produk; pendapatan belum signifikan; terkendala jaringan lemah dan biaya kuota.
Kendala	Sinyal lemah (90%), biaya kuota tinggi (75%), perangkat terbatas (40%).
Harapan	Perluasan jaringan internet, WiFi gratis/murah, pelatihan literasi digital lokal.

Hasil penelitian memperlihatkan profil responden yang mayoritas berada pada rentang usia produktif, yakni 18–45 tahun. Usia produktif menjadi faktor penting karena kelompok ini umumnya memiliki keterbukaan terhadap perubahan dan adaptasi terhadap teknologi. Namun demikian, tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan SD hingga SMP memperlihatkan adanya keterbatasan dalam kapasitas literasi digital. Kondisi ini memperkuat temuan Warschauer (2003) bahwa akses teknologi saja tidak cukup, melainkan harus diiringi dengan kemampuan pemanfaatan yang memadai agar teknologi benar-benar berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi (Suhela Putri Nasution & Abdurrozzaq Hasibuan, 2023). Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden adalah petani (35%) dan wiraswasta (25%), sementara perangkat desa, pelajar, dan PNS menempati proporsi yang lebih kecil. Komposisi ini menegaskan bahwa masyarakat Desa Telidik masih sangat bergantung pada sektor ekonomi tradisional, namun mulai terbuka dengan peluang usaha baru melalui pemanfaatan internet.

Pola penggunaan internet di Desa Telidik menunjukkan penetrasi yang cukup tinggi, di mana hampir seluruh responden (92%) menggunakan telepon genggam sebagai perangkat utama untuk mengakses internet. Rata-rata durasi penggunaan mencapai 4–6 jam per hari, yang menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas paling dominan adalah komunikasi (95%), diikuti oleh pencarian informasi usaha (70%), hiburan (65%), promosi kegiatan lokal (40%), dan pembelajaran daring (35%). Data ini menegaskan bahwa meskipun internet telah hadir secara luas, pemanfaatannya untuk tujuan produktif, khususnya pendidikan dan pengembangan usaha, masih relatif rendah. Hal ini sejalan dengan konsep *digital divide* yang dikemukakan oleh Hilbert (2016), di mana kesenjangan digital tidak hanya tercermin pada akses terhadap teknologi, tetapi juga pada kualitas penggunaan dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi bagi kepentingan ekonomi dan pendidikan (Loko et al., 2022).

Dari aspek sosial, kehadiran internet memberikan dampak positif yang signifikan (Nurany et al., 2023). Responden menyatakan bahwa internet membantu memperluas wawasan, mempererat hubungan sosial, dan mempermudah akses terhadap informasi terkini. Perangkat desa juga merasakan manfaat langsung dari internet untuk mendukung koordinasi administrasi dan penyediaan layanan publik. Temuan ini mendukung penelitian Nugroho (2019) yang menekankan bahwa digitalisasi pada tingkat desa dapat meningkatkan efektivitas tata kelola pemerintahan serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Namun, di sisi lain, masih terdapat tantangan terkait literasi digital yang terbatas, khususnya dalam memilah informasi yang kredibel di tengah derasnya arus informasi. Kondisi ini menguatkan argumen bahwa peningkatan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak untuk memaksimalkan manfaat internet dalam

kehidupan sosial masyarakat perbatasan (Juventia & Yuan, 2024). Dampak ekonomi dari penggunaan internet juga mulai terlihat, meskipun belum signifikan. Beberapa responden, terutama pelaku usaha kecil dan petani, sudah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk dan komunikasi dengan konsumen. Internet memberikan peluang bagi mereka untuk memperluas pasar yang sebelumnya terbatas pada lingkup lokal (Suni Astini, 2020). Namun, peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan internet masih relatif kecil. Faktor utama yang menghambat optimalisasi ini adalah kualitas jaringan yang lemah serta biaya kuota internet yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Qiang et al. (2009), yang menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi salah satu faktor penghambat utama bagi masyarakat pedesaan dan daerah terpencil dalam memanfaatkan ekonomi digital secara optimal. Dengan demikian, meskipun peluang pengembangan ekonomi digital terbuka luas, realisasi manfaat ekonomi di Desa Telidik masih terhambat oleh faktor struktural.

Selain itu, kendala yang paling banyak dikeluhkan masyarakat adalah lemahnya sinyal internet (90%), tingginya biaya kuota (75%), serta keterbatasan perangkat (40%). Hambatan ini menunjukkan adanya ketimpangan digital yang cukup tajam jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, baik dari segi akses maupun kualitas layanan. Van Dijk (2006) menyebut fenomena ini sebagai *digital inequality*, yang bukan hanya menyangkut kepemilikan perangkat dan akses fisik, tetapi juga kualitas penggunaan yang memungkinkan masyarakat mendapatkan manfaat nyata dari internet (Aban & Tanusi, 2020). Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya pemerataan pembangunan digital di wilayah perbatasan.

Menariknya, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat Desa Telidik memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya internet. Hal ini terlihat dari harapan mereka agar pemerintah dan penyedia layanan telekomunikasi memperluas jaringan internet hingga ke desa terpencil, menyediakan WiFi gratis atau murah, serta memberikan pelatihan literasi digital berbasis kebutuhan lokal. Harapan ini memperlihatkan adanya potensi kolektif masyarakat untuk beradaptasi dengan transformasi digital jika didukung oleh infrastruktur dan kebijakan yang tepat (Studi et al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan kerangka *ICT for Development (ICT4D)* yang menekankan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi katalis pembangunan berkelanjutan apabila dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik komunitas lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internet telah memberi dampak nyata pada aspek sosial masyarakat Desa Telidik, sementara dampak ekonominya masih terbatas akibat kendala infrastruktur dan biaya. Jika hambatan ini dapat diatasi, maka internet berpotensi menjadi motor penggerak utama pembangunan sosial-ekonomi di wilayah perbatasan. Dengan kata lain, transformasi digital di desa perbatasan tidak hanya membutuhkan akses teknologi, tetapi juga peningkatan literasi, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kebijakan yang inklusif.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Telidik, khususnya usia produktif, dengan dampak sosial positif seperti perluasan wawasan, penguatan kohesi sosial, dan tata kelola pemerintahan desa, meski manfaat ekonominya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, biaya, dan perangkat. Temuan ini menguatkan konsep *digital divide* dan *digital inequality* bahwa akses saja tidak cukup tanpa kualitas layanan dan literasi digital, serta memberi kontribusi pada literatur pembangunan perbatasan dengan menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan struktur sosial-ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan

langkah strategis berupa pembangunan infrastruktur jaringan, penyediaan akses internet murah atau subsidi, pelatihan literasi digital berbasis lokal, serta kebijakan pembangunan perbatasan yang inklusif agar internet benar-benar menjadi instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Aban, N., & Tanusi, G. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Flores. *Analisis*, 19(1), 76–84.
- Amalia, A. C., & Sagita, G. (2019). Analisa Pengaruh Influencer Social Media Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Generasi Z di Kota Surabaya. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 51–59.
- Firdaus, R. A., Munasir, E. S., Suaebah, E., & Realita, A. (2022). Implementasi Pembuatan Free Energy Water Pump untuk Mengatasi Ketersediaan Kebutuhan Air pada Lahan Pertanian Masyarakat Desa Manarwi Bangil Pasuruan.. 7(4), 710–716.
- Hermawan, N., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Budaya di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 1–6.
- Indrayani, N. M. (2021). Dampak Penggunaan Media Komunikasi (Gadget) terhadap Perubahan Perilaku pada Generasi Muda Hindu. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stkip Agama Hindu Amlapura*, 12(1), 1–16.
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 418–427.
- Kusnanto, K., Gudiato, C., Manggu, B., & Vuspitasari, B. K. (2023). Pengaruh Internet Dan Media Konvensional Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Isu Sosial. *Sebatik*, 27(2), 690-698.
- Lase, H., Hulu, F., Telaumbanua, E., & Giawa, P. (2024). Analisis Pemanfaatan Jaringan Internet Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Silima Bua Umbunasi Kecamatan Ulu Idanotae Kabupaten Nias Selatan. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7427–7439.
- Loko, O., Kaka, P. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Integrasi Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Dalam Bahan Ajar Multilingual Untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 180–189.
- Majid, A. (2019). Tren Pergeseran Media Konvensional Ke Era Digitalisasi (Studi Kasus Konvergensi Media Di Lembaga Kantor Berita Nasional Antara Biro Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat ). *Al-Munzir*, 12(1), 121–131.
- Mustomi, D., & Puspasari, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 133.
- Nurany, F., Kurniawan, B. A., Fadeli, M., Agustina, L. D. W. I., & Firdaus, S. (2023). *Workshop For Civil Servants Desa Duyung And Desa Grogol To Realize Digital Archive Management System*. 4(2), 132–140.
- Nurjannah, S., Kusuma, N., Studi, P., Universitas, S., & Sembalun, K. (2022). *Diseminasi Ekowisata Melalui Kolaborasi Alam dan Tenun Rinjani Berbasis Digital Marketing sebagai Upaya Peningkatan Pariwisata NTB*. 4(1).
- Pertiwi, P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Studi, P., Wilayah, P., & Teknik, F. (2022). *Pelatihan Pembuatan Sistem Informasi lahan Pertanian di Kabupaten*. 4(1), 79–82.
- Suhela Putri Nasution, & Abdurrozzaq Hasibuan. (2023). Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 5–23.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255.
- Wiliana, E., Purnaningsih, N., & Muksin, N. H. (2021). Pengaruh Influencer Dan Sosial Media Instagram Terhadap Keputusan Pembelian Sate Taichan Goreng Di Serpong. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2(2014), 222–230.
- Yennita. (2022). Kebijakan Pembangunan Pertanian Berbasis Inovasi Teknologi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Komoditas Pertanian Strategis Dan Pendapatan Petani Mendukung Ketahanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 137–143.
- Yusuf Seputro, H., Somalinggi, E., Khotimah, K., Nabilah Hanun Zakkiyah, A., Nor Faizah, S., Tri Widya Astutik, I., & Royani Musafa, F. (2021). Dampak Sositeknologi dan Perkembangan Komunikasi Era Digital di Daerah Pedalaman. *Simposium Nasional Perpajakan*, 1(1), 61–70.